

ANALISIS PENDIDIKAN TAUHID DALAM PERSPEKTIF PEMIKIRAN MUHAMMAD BIN ABDUL WAHHAB DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER

Marisa Deza Febriyeni, Ngimadudin, Nurlila Kamsi

Sekolah Tinggi Agama Islam Bumi Silampari Lubuklinggau
marisadeza1212@gmail.com, ngimadudin.udin4@gmail.com,
nurlilakamsi@gmail.com

Abstrak

Article History

Received :10-09-2021

Revised :18-09-2021

Accepted:25-09-2021

Keywords:

*Islam, Tawhid,
Education*

This study focuses on the concept of monotheism education based on the thoughts of Muhammad bin Abdul Wahhab. This study uses library research methods (Library Research). primary data sources which include books written by Muhammad bin Abdul Wahhab. Tawhid education according to Muhammad bin Abdul Wahhab, he classified monotheism into three parts, namely the monotheism of Rububiyah, the monotheism of Uluhiyah, and the monotheism of Asma` wa Nature. The relevance of monotheism education in Muhammad bin Abdul Wahhab's perspective with the current model of Islamic education. Meanwhile, Islamic education is currently changing the dualism system into scientific integration (general science and religious science) to create generations of Muslims who have intellectual intelligence in science and religion.

Pendahuluan

Pendidikan Islam bagaikan air pelepas dahaga bagi orang-orang yang membutuhkannya, sebagai penyejuk bagi rohaninya. Pendidikan yang sangat dibutuhkan ditengah-tengah umat Islam saat ini adalah pendidikan Islam. Penanaman pendidikan Islam pada diri seseorang beranjak dari pendidikan tauhid. Sebelum mengenalkan dan mengajarkan keilmuan yang lain, ilmu tauhid menjadi langkah

awal dalam membentuk Muslim yang *hanif*. Terkait hal tersebut Alqur'an memberikan petunjuk:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ

عَظِيمٌ ﴿سورة لقمان الآية: 13﴾

Terjemahan: dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (QS. Luqman: 13)

Imam Al-Hafiz, Imadudin Abul Fida Ismail ibnu Khatib Abu Hafs Umar Ibnu Katsir di dalam kitab tafsir Ibnu Katsir menafsirkan ayat ini:

Allah berfirman mengabarkan tentang Nasehat Luqman kepada putranya, bahwa hal yang paling utama untuk di tanamkan pada diri anak ialah agar ia mentauhidkan Allah dan melaksanakan ibadah kepada-Nya. Kemudian ia memperingatkan (إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ) yakni syirik adalah kedzaliman yang besar (Abdullah, 2012: 204)

Berdasarkan ayat di atas, telah menerangkan kepada kita kisah Luqman ketika memberikan pelajaran kepada putranya. Pelajaran yang pertama kali Luqman sampaikan kepada putranya adalah untuk bertauhid kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, dan tidak menyekutukan Allah dengan sekutu manapun. Hal tersebut membuktikan bahwa hal yang pertama kali harus diajarkan kepada anak adalah tauhid. Wasiat yang paling agung yang harus diwasiatkan orang tua kepada anaknya adalah senantiasa mentauhidkan Allah sepanjang hayatnya.

Mengajarkan tauhid kepada anak dilakukan sedini mungkin, agar memiliki keimanan yang kokoh dan tak mudah dihempas oleh dahsyatnya fitnah di era masa kini. "Ilmu tauhid berkaitan dengan hakikat dan meng-Esa-kan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dari segi perbuatan, peribadahan, serta nama dan sifat-Nya." (Itah Miftahul Ulum, 2013: 94) Tauhid merupakan fondasi awal dalam beragama, dan tauhid juga misi para Nabi dan Rasul dalam menyampaikan

risalahnya. Tauhid sebagian besar untuk mengenalkan dan memahami seorang hamba terhadap Rabbnya, meliputi nama-nama, dan sifat-Nya. Mengenalkan dan memahami hak-hak Rabbnya, serta memahami hal-hal yang dapat membatalkan keIslamannya, memahami lawan dari tauhid yaitu syirik.

Semakin berkembangnya zaman, menjadikan pendidikan sebagai kebutuhan pokok masyarakat dalam mengembangkan potensinya. Baik dari segi kognitif, afektif maupun psikomotorik. Pendidikan pada umumnya dapat dirasakan oleh siapa saja, tidak memandang usia, status sosial, jenis kelamin ataupun suku dan agama

Tanpa pendidikan, dunia tidak akan menemukan peradabannya, besar kemungkinan dengan ketertinggalannya. Menempuh pendidikan tidak hanya di sekolah formal, akan tetapi bisa ditemukan dimana saja, pepatah mengatakan bahwa dunia ini semua isinya adalah pendidikan, kita dapat mempelajari dari segala yang kita temui di dunia ini. Kesenambungan pendidikan yang maksimal, memiliki kecenderungan untuk meningkatkan minat peserta didik dalam belajar, yang pada akhirnya akan mempengaruhi pula terhadap hasil belajar mereka (Ahmad Taufik, 2021: 1).

Akan tetapi, pendidikan yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat saat ini adalah pendidikan Islam. “Menurut Omar Muhammad at-Taumi Asy-Syaibani mengatakan bahwa pendidikan Islam menjadi sarana untuk menyadarkan manusia tentang pentingnya *akhlaqul karimah*, terkait dalam kehidupan personal maupun kehidupan sosial (Sigit Priatmoko, 2018: 223). Hal ini menjelaskan pendidikan Islam memiliki peran penting dalam mengubah tingkah laku manusia yang mengalami degradasi moral agar menjadi manusia yang memiliki *attitude* sesuai dengan ajaran Islam, serta menjadi manusia yang membawa manfaat bagi manusia lain.

Upaya mengembangkan potensi profound masyarakat, pendidikan tauhid memiliki peran besar dalam pembentukan sikap dan kepribadian seseorang. Sehingga perlu untuk dimasukkan kedalam pembelajaran pendidikan agama Islam saat ini. Sebagai substansi dari doktrin Islam, seharusnya pendidikan tauhid mampu membangun fondasi yang kuat, agar mampu berkompetisi dalam perkembangan ilmu pengetahuan (Siti Umnah, 2020: 32). Namun realita yang ada bahwa pendidikan tauhid, hanya diajarkan secara

normatif, tanpa memperhitungkan nilai-nilai substansi secara kontekstual dalam proses pembelajaran. Dan pembelajaran tauhid juga hanya diajarkan mengenai hal-hal dasarnya saja seperti diajarkan tentang beriman kepada Allah dan mengucapkan kalimat *Laailahaillallah* tanpa diajarkan makna dan konsekuensi yang terkandung di dalam kalimat tersebut.

Modernisasi pendidikan Islam akhir-akhir ini menjadi salah satu penyebab terbukanya pemikiran umat Islam secara dinamis terutama mendorong para kaum intelektual Muslim untuk menghilangkan keterbelakangan umat Islam dalam berpikir dan mendorong untuk berpikir secara bebas namun tidak melanggar syariat Islam. Namun pembaharuan pendidikan Islam ini tidak dapat dirasakan secara instan akan tetapi memerlukan waktu yang cukup lama.

Munculnya modernisasi pendidikan Islam ini mendapat tanggapan beragam dari masyarakat, ada yang menyambutnya dengan baik adapula yang tidak setuju. Modernisasi pendidikan ini mau tak mau harus dilakukan untuk mendorong umat Islam agar berpikir kritis dan dinamis.

Modernisasi pendidikan Islam harus dilakukan untuk mengeluarkan umat Islam kemunduran dan meluruskan cara menilai agama kita sendiri. Dimulai dari sesuatu yang *withering* pokok yaitu metodologi kritis yang betul-betul sesuai dengan tuntutan zaman dengan sifat kritis tersebut dapat membongkar (*tafkik*) *authoritative opinion* dan ortodoksi dalam tubuh umat Islam (Muqoyyidin, 2013: 288-289).

Modernisasi pendidikan Islam menjadi sarana untuk membangun peradaban Islam yang modern. Dalam membangun pemikiran-pemikiran Islam yang kritis berlandaskan tauhid kepada Allah. sehingga pemikiran yang dihasilkan dapat digunakan bagi kemaslahatan umat Islam, dan tentunya mampu bersaing dengan pemikiran-pemikiran kaum *orientalis* yang jauh dari etika-etika keilmuan yang perlu diperhatikan.

Kembali kepada konsep pendidikan Islam yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa tauhid puncaknya segala ilmu pengetahuan. Hasil pemikiran modern umat Islam mengenai pendidikan Islam berasal dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Maka

tauhid kepada Allah dijadikan landasan utama para intelektual Muslim dalam melahirkan pemikiran-pemikirannya untuk menghindari kaum intelektual Muslim berpikir dengan sebebas-bebasnya tanpa memperhatikan dirinya sebagai umat Islam.

Seperti yang telah kita ketahui, sejarah membuktikan lahirnya tokoh-tokoh *mujahidin* yang sukses dalam pembaharuan Islam, terutama tokoh-tokoh dalam bidang pendidikan, seperti Muhammad Rasyid Ridha, Muhammad Abduh, Hassan Al-Bana, Muhammad bin Abdul Wahhab, dan tokoh-tokoh lain.

Pada abad pertengahan, muncul seorang tokoh yang memiliki simpati besar dalam pendidikan tauhid pada masanya yaitu Muhammad bin Abdul Wahhab. Beliau salah satu keturunan dari Bani Tamim. “Beliau lahir di sebuah kota yang bernama Uyainah, Nejd pada tahun 1705 M/1115 H.(Ris’an Rusli, 213: 2). Di abad pertengahan lahirnya seorang tokoh pemurnian Islam, dengan tujuan untuk memurnikan ajaran Islam dari ajaran menyimpang, kesyirikan, *bid`ah*, *khurafat*, dan mengembalikan Islam yang semestinya. Penyimpangan yang terjadi ketika beliau *rihlah* ke al-Huraimila, beliau melihat “orang-orang melakukan ziarah ke sebuah makam. Namun mereka menyangka itu adalah makam dari Zaid bin Khattab, dan mereka juga menyangka bahwa makam tersebut dapat mendatangkan manfaat, sehingga mereka mengadakan ritual memuja dan mengagungkan makam tersebut (Imam Hendriya, 2013: 2). Maka beliau datang dan berbulan-bulan beliau menasehati orang-orang yang mengagungkan kuburan tersebut dan mengatakan bahwa Allah lebih baik daripada Zaid maka mintalah kepada Allah.

Salah satu pemikiran beliau mengenai tauhid, selama beliau menyebarkan dakwah dan mengadakan *halaqah* atau proses pembelajaran antara lain menanamkan tauhid yang benar kepada murid-muridnya.

Menurut beliau kewajiban seorang Muslim dalam bertauhid menjadi kewajiban awal sebelum kewajiban yang lain seperti sholat dan puasa. Tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun, seperti penyerahan ibadah, hanya dikhususkan untuk Allah. Ibadah yang dikhususkan untuk Allah seperti berdoa, hanya boleh ditujukan kepada Allah tidak berdoa kepada para Nabi maupun orang lain. Bisri Tujang, Bisri Tujang, 2016: 90)

Pemikiran beliau menyangkut masalah tauhid *uluhiyyah* artinya mentauhidkan Allah dalam masalah penyerahan seluruh ibadah hanya kepada Allah, sehingga tidak sah keimanan seseorang jika tidak menanamkan tauhid *uluhiyyah*. Sebagaimana orang-orang kafir *Quraisy* masa Rasulullah, bahwa mereka meyakini Allah adalah yang menciptakan langit dan bumi, memberikan rezeki, menghidupkan dan mematikan, akan tetapi mereka tidak menyerahkan ibadah mereka seperti berdoa, bernadzar, menyembelih hewan, *istighosah* kepada Allah melainkan kepada sekutu-sekutu mereka.

Namun yang perlu dipahami adalah, peneliti tidak berfokus pada pemikiran beliau mengenai *bid'ah*, *khurafat*, dan takhayul akan tetapi peneliti lebih fokus menganalisis pemikiran beliau mengenai tauhid, agar dapat menemukan konsep pendidikan tauhid menurut pandangan Muhammad bin Abdul Wahhab.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam kajian ini menggunakan metode atau pendekatan kepustakaan. Penelitian ini ditulis berdasarkan hasil kajian terhadap bahan pustaka yang relevan, baik berupa buku, jurnal, artikel dan lain sebagainya yang terkait dengan fokus masalah diatas. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang bersifat tekstual yakni berupa pandangan dan pemikiran yang berada dalam bahan pustaka yang dimaksud Konsep Pemikiran Muhammad bin Abdul Wahhab tentang Pendidikan Tauhid.

Pembahasan

Konsep Pemikiran Muhammad bin Abdul Wahhab tentang Pendidikan Tauhid

1. Biografi singkat Muhammad bin Abdul Wahhab

Seorang pelopor satu gerakan di Jazirah Arab yang dikenal dengan gerakan pembaharuan dan pemurnian Islam, dakwah yang menyerukan kepada tauhid secara terperinci dan memerangi dari Takhayul, *Bid'ah*, dan *khurafat* dan kesyirikan secara terperinci serta mengembalikan Islam yang asli yang di jalankan pada zaman Rasulullah *Shallallahu`alayhi wasallam*, para sahabat dan *tabi'in* pada abad ketiga *hijriah*. Pencetusnya ialah Syaikhul Islam Muhammad bin Abdul Wahhab bin Sulaiman bin Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Rasyid bin

Buraid bin Muhammad bin Musyrif bin Umar (Fahd, 2017: 1). Beliau lahir di sebuah daerah di Semenanjung Arab, yang bernama Uyainah, Nejd pada tahun 1705 M/ 1115 H.

Beliau melakukan *rihlah* atau perjalanan untuk menuntut ilmu ke beberapa negeri di semenanjung Arab, seperti Mekkah, Madinah, Irak, al-Huraimila`, Bashrah hingga sampai ke Dir`iyah.

Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab menetap di Dir`iyah hingga beliau wafat. "Semasa hidupnya, beliau habiskan untuk mengajar dan berdakwah kepada orang-orang, serta gencar memerintahkan kepada *amar ma`ruf nahi munkar*. Terutama perhatian beliau terhadap tauhid sungguh luar biasa perjuangan beliau, menghadapi segala rintangan dengan tabah, hingga tauhid yang beliau ajarkan membuahkan hasil. Hingga pada tahun 1206 H beliau wafat di usianya yang ke 91 tahun (Syaiikh Shalih, 2019: 1). Semoga Allah memberi balasan dan pahala kepada beliau serta semoga Allah menjadikan surga sebagai tempat kembali beliau.

2. Pendidikan Tauhid Menurut Muhammad bin Abdul Wahhab

Berbicara mengenai tauhid, tentu harus memahami apa itu tauhid. "Tauhid secara etimologi masdar dari kata *wahhada* (وحد), *yuwahhidu* (يُوحِدُ) yang berarti keesaan (Agus Setiawan, 2017: 5). Sedangkan secara terminologi beberapa para ahli memberikan argumennya tentang tauhid. "Ibn Utsaimin mengatakan bahwa tauhid memiliki makna meng-Esakan Allah Subhanahu wa Ta'ala dengan sesuatu yang terkhusus bagi-Nya, baik itu dalam hal rububiyah Allah, uluhiyah, maupun nama-nama dan sifat-Nya (Ade Wahidin, 2014: 577). Berbeda dengan halnya yang disampaikan oleh Ibnu Abil Izz al-hanafi dalam kitab matannya bahwa "kami mentauhidkan Allah Subhanahu wa Ta'ala dengan yakin akan taufik Allah. Sesungguhnya Allah adalah Esa tidak ada sekutu bagi-Nya (Abdul Akhir, 2016: 45). Hal serupa juga disampaikan oleh Muhammad Imarah mengenai tauhid. Beliau berpandangan bahwa "tauhid atau peng-Esaan Allah mencapai tingkat *tanzih* (transendensi) yang sangat tinggi. Sehingga bahasa dan imajinasi pikiran tidak bisa memberikan batasan yang sempurna mengenai esensi dan substansi Dzat Ilahi (Muhammad Imarah, 2008: 2008). Pendapat ini menjelaskan dengan gamblang konsep tauhid, Allah tidak dapat dimaknai dengan akal dan imajinasi manusia, karena bersifat transendensi sehingga cara

berpikir tentang hal-hal yang tak dapat dimaknai oleh akal dan indra. Maka untuk mendekatkan diri kepada pemahaman yang lebih mendalam yaitu menerapkan dua rukun tauhid yaitu menafikan segala bentuk sesembahan selain Allah, serta menafikan segala bentuk penyamaan dan penyerupaan dengan nama dan sifat-Nya, dan menetapkan hanya satu Ilah yang wajib di ibadahi yaitu Allah.

Sebagai Muslim yang mengimani bahwa Allah itu satu, maka wajib untuk mengakui dan meyakini dengan hati, diucapkan dengan lisan dan merealisasikannya dengan perbuatan. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman.

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ وَلَمْ يَكُن لَّهُ كُفُوًا أَحَدٌ ۝ (سورة الاخلاص الانات: ١-٤)

Terjemahan: Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia (Q.S. Al-Ikhlâs ayat: 1-4)

Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di didalam kitab tafsir *Al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Manan* menafsirkan ayat ini yaitu dimulai dengan kata (قُلْ) artinya “katakanlah” dengan tegas dan yakin serta mengetahui maknanya. Dan dilanjutkan dengan kalimat berikutnya bahwa Allah itu Esa, Dia-lah yang tersendiri dengan kesempurnaan bagi-Nya (Abdurrahman, 2016: 602-603) Ayat tersebut juga diperjelas dengan ayat berikutnya yaitu Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada seorangpun yang setara dengan-Nya. Allah Tuhan yang satu, Dia tidak membutuhkan sekutu apapun untuk mengatur bumi dan langit, kesempurnaan hanya bagi-Nya meliputi perbuatan dan nama-nama dan sifat-Nya. Allah lah tempat hamba Nya bergantung, Maha Suci dan Maha Tinggi Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Muhammad bin Abdul Wahhab menuliskan di beberapa kitabnya tentang tauhid, mengkhususkan *tarbiyah* yang harus

beliau lakukan adalah pendidikan tauhid. Hal ini disebabkan tauhid sering dianggap remeh oleh kebanyakan orang, dengan mengakui bahwa Allah yang menciptakan langit dan bumi, menghidupkan dan mematikan itu sudah cukup dengan kadar keimanan mereka. Akan tetapi tauhid tidak hanya sampai disitu. Beliau menuliskan di dalam kitab karangannya yaitu matan *Tsalatsatul ushul*.

Perintah Allah yang utama agung adalah tauhid, yaitu menunggalkan Allah dalam beribadah, sedangkan larangan Allah yang utama besar adalah syirik, yaitu beribadah kepada Allah di samping beribadah kepada-Nya. Beribadahlah kepada Allah dan jangan mempersekutukan sesuatu dengan-Nya (Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, 2020: 52)

Pernyataan tersebut menekankan kepada umat Muslim untuk bertauhid. Dan penulis matan tersebut menyatakan dengan jelas, tauhid yaitu menunggalkan Allah dari segi peribadahan. Artinya tidak mempersekutukan apapun dengan-Nya. Baik itu kepada Nabi, Malaikat, Raja maupun manusia. Dan barangsiapa yang mengabaikan tauhid ini, berarti telah mengabaikan perintah Allah yang paling agung.

Berdasarkan matan yang telah dijelaskan Muhammad bin Abdul Wahhab, perlu digaris bawahi yaitu ibadah. Ibadah merupakan “segala yang Allah cintai dan ridhai, baik perkataan maupun perbuatan, yang nampak maupun yang tersembunyi (Mubarrak Bamualim, 2015: 8). Ibadah juga merupakan sikap merendahkan diri terhadap Allah, tunduk dan patuh atas perintah dan larangan-Nya.

Masyarakat sering keliru tentang penyerahan ibadah yang ia lakukan. Tanpa berbekal ilmu masyarakat tidak mengetahui ibadah apa yang mereka lakukan dan untuk siapa mereka beribadah. Muhammad bin Abdul Wahhab mengklasifikasikan ibadah menjadi beberapa macam ibadah yang tertulis di dalam kitab karangan beliau yaitu 'doa, khauf, raja', tawakkal, raghbah, rahbah, khusyuk, khasyah, inabah, isti'anah, isti'adzah, menyembelih dan nadzar dan lain-lain, yang semuanya diperintahkan oleh Allah agar hanya ditujukan kepada Allah

semata (Muhammad receptacle Shalih, 2017: 79). Ibadah ini tidak boleh dilaksanakan kecuali kepada Allah. Apabila satu saja ibadah diatas diserahkan kepada selain Allah maka pelakunya jatuh kepada kesyirikan. Muhammad bin Abdul Wahhab mengklasifikasikan tauhid menjadi tiga bagian yaitu tauhid *rububiyah*, *uluhiyah* dan *asma` wa sifat*.

a. Tauhid *Rububiyah*

Secara defenitif tauhid *rububiyah* menurut Muhammad bin Abdul Wahhab “menunggalkan Allah dalam penciptaan, kekuasaan dan pemeliharaan ((Muhammad bin Shalih, 2017: 53). Tauhid ini mengkhususkan Allah dalam perbuatan Allah Maha Menciptakan, Menghidupkan dan Mematikan Memberikan Rezeki. Orang-orang kafir pun mengakui perbuatan Allah, akan tetapi mereka mengingkari Allah dari segi peribadahan kepada Allah. Beliau menuliskan matan di dalam kitab karangannya yang terilhami oleh ayat Al-Qur`an yakni: surat Al-A`raf ayat 191-192:

أَيُّشْرِكُونَ مَا لَا يَخْلُقُ شَيْئًا وَهُمْ يُخْلَقُونَ ﴿١٩١﴾ وَلَا يَسْتَطِيعُونَ هُمْ

نَصْرًا وَلَا أَنْفُسَهُمْ يَنْصُرُونَ ﴿١٩٢﴾ (سورة الاعراف الآية: ١٩١-

(١٩٢)

Terjemahan: Apakah mereka mempersekutukan (Allah dengan) berhada-berhala yang tak dapat menciptakan sesuatupun? sedangkan berhala-berhala itu sendiri buatan orang. dan berhala-berhala itu tidak mampu memberi pertolongan kepada penyembah-penyembahnya dan kepada dirinya sendiripun berhala-berhala itu tidak dapat memberi pertolongan (Q. S. Al A`raf: 191-192)

Ayat tersebut Allah mencela kaum musyrikin karena mereka menyembah selain Allah, yang dengan jelas sesembahan mereka itu tidak dapat mendatangkan manfaat atau pun mendatangkan mudharat bagi dirinya maupun orang-orang yang menjadikan sekutu bagi Allah. Sesembahan itu tidak dapat menciptakan apapun dan menolong siapapun. Dan sesembahan itu sungguh sangatlah lemah, lalu bagaimana bisa menandingi Allah dengan segala kuasa Nya.

b. Tauhid *Uluhiyah*

Tauhid ini sering diingkari oleh orang-orang kafir ataupun orang-orang yang beragama Islam. Seperti yang telah dijelaskan di awal, umat Islam kurang memperhatikan kepada siapa mereka beribadah, dan untuk siapa mereka menyerahkan ibadah mereka. Fenomena yang terjadi saat ini, tradisi-tradisi Indonesia banyak yang menjerumuskan manusia kepada kesyirikan tanpa mereka sadari. “Seperti tradisi peringatan 1 suro di tanah Jawa mengadakan ritual Ngumbah (mencuci keris) dan benda pusaka di keraton Surakarta sembari berdoa dan dihadiri masyarakat setempat. Hal ini mereka lakukan untuk mendapatkan berkah, dan menangkal marabahaya (Japarudin, 2017: 170). Disinilah letak batilnya pemahaman masyarakat tentang tauhid *uluhiyah*. Bahwa hanya Allah lah yang mampu mendatangkan manfaat ataupun musibah. Dan Allah tidak membutuhkan perantara apapun untuk berdoa kepada Nya.

Muhammad bin Abdul Wahhab menuliskan didalam karyanya yang terilhami dari ayat Al-Qur`an:

وَأَنَّهُ كَانَ رِجَالٌ مِّنَ الْإِنسِ يَعُوذُونَ بِرِجَالٍ مِّنَ الْجِنِّ فَزَادُوهُمْ رَهَقًا ﴿٦﴾
(سورة الجن الآية: ٦)

Terjemahan: dan bahwasanya ada beberapa orang laki-laki di antara manusia meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki di antara jin, Maka jin-jin itu menambah bagi mereka dosa dan kesalahan (Q.S. Al-Jin : 6)

Menurut Muhammad bin Abdul Wahhab “termasuk kesyirikan meminta perlindungan dan rasa aman dari apa yang mereka takutkan. Mereka mendatangi jin justru menambahkan ketakutan mereka sebagai ganti rasa aman yang mereka inginkan (Syaiikh Shalih bin Fauzan, 2019: 142). Hal ini menjadi tolak ukur betapa pentingnya tauhid ibadah, dalam mewujudkan keimanan pada diri seorang hamba. Memelihara diri dari bentuk-bentuk tradisi yang menjerumuskan kedalam lubang kesyirikan.

c. Tauhid *Asma` wa Sifat*

Muhammad Abdul Wahhab menuliskan di dalam kitab karangannya mengenai tauhid asma' wa sifat. Beliau mengatakan "termasuk beriman kepada Allah adalah beriman kepada nama-nama dan sifat Nya yang mulia, yang tertera di dalam Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam yang shahih (Abdul Azizbin Fatih, 2005: 29). Salah satu akidah Syaikh Muhammad canister Abdul Wahhab, mengimani apa yang telah Allah tetapkan bagi diri Nya dari nama dan sifat Nya. Beliau mengingkari perbuatan tahrif, ta'til, tamtsil, dan takhyif.

Sebagai umat Muslim kita dituntut untuk mengimani nama dan sifat Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Tanpa mempertanyakan mengapa dan bagaimana nama dan sifat Allah. Tidak sepatutnya sebagai hamba Allah meniadakan, mengubah dan menyerupakan nama dan sifat Allah dengan sifat makhluk. Sebagaimana firman Allah *Ta'ala* :

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا ۖ وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ ۚ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٦٨٠﴾
(سورة الاعراف)

Terjemahan: hanya milik Allah asmaa-ul husna, Maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asmaa-ul husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. nanti mereka akan mendapat Balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan (Q.S. Al-A'raf: 180)

Ayat tersebut Allah mengatakan bahwa hanya milik Nya lah asmaul husna. Dan kita diperintahkan untuk meninggalkan orang-orang yang melakukan penyimpangan dalam nama dan sifat Nya. Dan mereka diancam akan mendapat balasan atas apa yang telah dikerjakannya.

Konsep pemikiran beliau mengenai tauhid telah banyak beliau torehkan di beberapa kitab karangannya. Hal ini menunjukkan bahwa beliau tidak hanya sebatas mengajak orang-orang untuk bertauhid secara langsung, akan tetapi banyak metode yang beliau lakukan. Salah satunya melalui

tulisan-tulisannya yang hingga hari ini masih tetap masyhur dan digunakan para ulama` salafiyah didalam majelis ilmu.

Kitab tauhid telah beliau jelaskan tentang tauhid serta keutamaannya dan kesyirikan apa saja yang harus dihindari diantaranya:

- a. Keutamaan seseorang hamba adalah bertauhid kepada Allah Subhanahu wa Ta`ala.
- b. Setiap hamba yg bertauhid wajib memahami makna kalimat Laa Ilaha Illallah dan konsekuensi berdasarkan kalimat tersebut.
- c. Termasuk kesyirikan memakai gelang, benang dan sejenisnya menjadi pengusir atau penangkal mara bahaya.
- d. Jatuh pada kesyirikan orang-orang yang mengharap berkah kepada pohon, batu dan sejenisnya.
- e. Menyembelih & bernadzar kepada selain Allah termasuk kesyirikan.
- f. Termasuk kesyirikan isti`adzah (meminta perlindungan), istighatsah atau berdoa pada selain Allah.
- g. Hanya pada Allah lah seorang hamba meminta syafaat.
- h. Faktor yang menyebabkan anak Adam menjadi kafir & meninggalkan agama mereka, sikap melampaui batas pada orang-orang shalih.
- i. Sikap ghuluw terhadap orang-orang shalih menggunakan menjadikan kuburan-kuburan mereka menjadi loka berhala.
- j. Termasuk kesyirikan orang-orang yang menggunakan ilmu sihir, dukun dan macam-macamnya.
- k. Termasuk kesyirikan orang-orang yang melakukan *nusyrah* maksudnya pengobatan dengan metode *ruqyah* akan tetapi dipengaruhi oleh ilmu sihir.
- l. Termasuk kesyirikan dengan menganggap sesuatu yang ia lihat dan ia dengar dapat membawa nasib sial.

- m. Termasuk kesyirikan mengundi nasib dengan perbintangan (ilmu nujum).
- n. Siapa saja yang mencela masa berarti telah menyakiti Allah.
- o. Larangan mengucapkan kata “seandainya”, termasuk kesempurnaan tauhid dengan tunduk kepada *qada* dan *qadar* yang telah Allah takdirkan kepada hamba Nya.
- p. Larangan mencaci maki angin.
- q. Larangan menggambar, banyak bersumpah dan larangan menjadikan Allah sebagai perantara kepada makhluk-Nya (Syaiikh Shalih bin Fauzan, 2019: 9-15)

Pemikiran Muhammad bin Abdul Wahhab di atas, seharusnya dimasukkan kedalam pembelajaran peserta didik pada masa kini, kompleksitas materi yang disusun oleh Muhammad bin Abdul Wahhab membahas secara keseluruhan mengenai tauhid dan syirik serta apa-apa yang tidak boleh dilakukan oleh umat Islam.

Terbentuknya akhlak yang baik pada peserta didik, apabila nilai-nilai pendidikan tauhid dapat ditanamkan pada peserta didik sejak usia dini. Kemerosotan akhlak peserta didik biasanya timbul dari anak-anak yang tidak mengenal Rabb mereka sejak kecil, dan tidak diajarkan tentang Iman dan Islam secara mendalam. Sedangkan sikap spiritual anak harus dibenahi sejak usia dini, agar kelak tumbuh dewasa menjadi manusia yang senantiasa menghamba kepada Allah dan takut akan murka Allah disebabkan dengan kesyirikan.

3. Metode Muhammad bin Abdul Wahhab dalam Menyampaikan Tauhid

Menyampaikan suatu gagasan ataupun ide memerlukan metode agar dengan mudah diterima di sisi orang lain. "Metode pembelajaran adalah suatu cara atau jalan yang ditempuh memiliki kesesuaian dan keserasian untuk menyajikan suatu hal sehingga akan tercapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien (Nur Ahyat, 2017: 25). Memilih metode untuk penyampaian materi sudah menjadi tugas seorang guru namun memilih metode yang sesuai dengan

materi yang akan disampaikan tidak semudah yang dibayangkan. Terhalangi oleh kendala terutama kurangnya guru memahami metode-metode pembelajaran, sehingga pembelajaran cenderung hanya menggunakan metode pembelajaran yang monoton seperti ceramah (komunikasi satu arah).

Metode yang digunakan oleh Muhammad bin Abdul Wahhab dalam menyampaikan materi tauhid. “Menurutnya dalam mengajarkan tauhid meliputi banyak metode diantaranya melalui khotbah, makalah, *halaqah* ilmu, penulisan buku dan majelis khusus (Muhammad bin Shalih, 2019: 21). Beliau menggunakan metode *halaqah* ilmu, majelis khusus dan penulisan buku.

Pendidikan Islam Saat Ini Perspektif Muhammad bin Abdul Wahhab

Mengkaji pendidikan Islam yang terjadi saat ini menjadi tugas kita sebagai akademisi yang bergerak dalam bidang pendidikan Islam. Materi pendidikan Islam dari zaman ke zaman tidak berubah, yang diajarkan di sekolah maupun di madrasah atau pesantren meliputi akidah akhlak, Al-Qur'an hadis, fikih dan sejarah kebudayaan Islam. Kemudian termasuk di dalamnya tiga kompetensi yaitu kompetensi kognitif, afektif dan psikomotorik.

Kompetensi pendidikan Islam yang lebih dominan yaitu pada aspek afektif (sikap). Ranah afektif yaitu cara yang khas dalam merasakan atau mengungkapkan emosi dan mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap atau minat (Muhammad bin Shalih, 2019: 21). Ranah ini sering diungkapkan dengan kompetensi untuk mengubah sikap dan tingkah laku peserta didik. Ranah kognitif memiliki kecenderungan dari kemampuan berpikir serta kompetensi dalam memperoleh ilmu pengetahuan. Sedangkan ranah psikomotorik lebih cenderung kepada kemampuan untuk melakukan suatu pekerjaan dengan melibatkan anggota badan atau dapat dikatakan sebagai sebuah bentuk pengamalan. Maka di dalam pendidikan Islam ketiga ranah tersebut berperan penting dalam pembentukan seorang insan yang memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi, berkepribadian yang baik. Namun tak hanya sampai disitu, juga mengamalkan atas ilmu pengetahuan yang telah diperoleh. Sehingga kompleksitas pada diri peserta didik terpenuhi dimulai dari

kemampuannya dalam berpikir, pembentukan karakter, serta implementasi keilmuan yang telah ia peroleh.

Sebagaimana kita ketahui ajaran pokok Islam meliputi masalah akidah (keimanan) syariah dan akhlak. Ketiga kelompok ajaran agama ini kemudian dilandasi oleh dasar hukum Islam yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadis. Pembelajaran tauhid menurut kurikulum pendidikan agama Islam, yaitu suatu bidang studi yang mengajarkan dan membimbing untuk mengetahui, meyakini, mengamalkan akidah Islam secara benar (Ahmad Darmadji, 2014: 16). Kemudian diperkuat oleh standar kompetensi pendidikan agama Islam mengenai tauhid yaitu beriman kepada Allah Subhanahu dengan mengetahui fungsi dan hikmahnya serta merefleksikan dengan sikap, perilaku dan akhlak peserta didik dalam dimensi vertikal maupun horizontal (Husni Thoyyar, 2009: 18). Pendidikan tauhid pada kurikulum pendidikan agama Islam membenarkan akidah Islam yang benar melalui materi beriman kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala dan rukun iman, dengan standar kompetensi mengetahui dan mengamalkannya dalam kehidupan peserta didik.

Namun realita yang ada bahwa pendidikan tauhid, hanya diajarkan secara normatif, tanpa memperhitungkan nilai-nilai substansi secara kontekstual dalam expositions pembelajaran. Dan pembelajaran tauhid juga hanya diajarkan mengenai hal-hal mendasarnya saja, tanpa mengajarkan secara detail dan mendalam mengenai tauhid seperti diajarkan tentang beriman kepada Allah dan mengucapkan kalimat *Laailahailallah* tanpa diajarkan makna, syarat-syarat, rukun, hal-hal yang membatalkannya dan konsekuensi yang terkandung di dalam kalimat tersebut. Mengingat perkara tauhid bukanlah perkara yang sembarangan, hal ini menjadi sebuah tugas besar bagi seorang guru untuk lebih detail dalam menyampaikan materi tauhid, agar peserta didik tidak salah dalam memahaminya. Bahkan materi ini seharusnya menjadi sebuah prioritas untuk dimasukkan kedalam kurikulum pendidikan agama Islam.

Seperti yang telah dijelaskan oleh Muhammad canister Abdul Wahhab mengenai iman kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala. Beliau tulis di dalam matan kitab karyanya yang bertuliskan bahwa "kita wajib mempelajari empat perkara pertama ilmu yaitu mengetahui Allah Subhanahu wa Ta'ala, Nabi-Nya serta mengetahui agama Islam dengan dalil shahih. Kedua mengamalkannya, ketiga berdakwah kepadanya, keempat bersabar menghadapi gangguan di dalamnya

(Muhammad bin Shalih, 2019: 9). Sebelum mengimani dengan rukun iman yang enam, ada baiknya mengenal Allah terlebih dahulu.

Standar kompetensi pendidikan agama Islam mengenai tauhid yaitu beriman kepada Allah. Dan Muhammad bin Abdul Wahhab berpandangan sebelum beriman, lebih baik mengenal terlebih dahulu terhadap Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, kemudian para malaikat, Nabi, kitab-kitab-Nya, hari kiamat, serta takdir yang berdasarkan dalil shahih. Kemudian setelah mengenal, langkah selanjutnya yaitu mengimani dan mengamalkannya dengan perbuatan dengan perbuatan yang di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Setelah seorang mukmin mengimani dan mengamalkannya. hendaknya berdakwah untuk mengajak manusia bertauhid kepada Allah. Dan hal terpenting dari pelajaran di atas adalah bersabar.

Beriman kepada Allah tidak hanya mengimaninya saja, akan tetapi mengetahui konsekuensi iman kepada Allah, berupa "menjalankan ketaatan pada-Nya, dengan melaksanakan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Pendidikan Islam saat ini dalam perspektif Muhammad bin Abdul Wahhab terkhusus pendidikan tauhid, terbilang belum sempurna, kurangnya kompleksitas materi tauhid yang terdapat di dalam kurikulum. Hal ini dipengaruhi oleh minimnya waktu belajar pendidikan agama Islam di sekolah, sehingga materi pelajaran tidak tersampaikan secara tuntas.

Relevansi Pendidikan Tauhid Perspektif Muhammad bin Abdul Wahhab dengan Model Pendidikan Islam Saat Ini

Membahas mengenai kesyirikan-kesyirikan yang dilakukan oleh manusia di zaman ini, cukup mendapat perhatian khusus, pasalnya maraknya kegiatan-kegiatan ataupun tradisi Indonesia yang mengandung kesyirikan didalamnya. Orang-orang yang berbuat kesyirikan pada masa kini lebih parah daripada zaman dahulu, pasalnya dalam keadaan lapang maupun dalam keadaan susah. Realita yang kita temui di masyarakat kini, "Seperti tradisi peringatan 1 suro di tanah Jawa mengadakan ritual Ngumbah (mencuci keris) dan benda pusaka di keraton Surakarta sembari berdoa dan dihadiri masyarakat setempat. Hal ini mereka lakukan untuk mendapatkan berkah, dan menangkal marabahaya Japarudin, 2017: 26). Kalaulah mereka beralasan bahwa mencuci keris pada malam 1 suro tersebut sebagai wasilah (perantara) saja, apa dalil yang menunjukkan bahwa

Allah mengajarkan adanya kaitan antara mencuci keris dengan menangkal marabahaya?.

Kita lihat juga realita yang lain apabila tertimpa musibah berupa penyakit yang tidak kunjung sembuh, sebagian masyarakat kita justru masih sempat berbuat syirik dengan mendatangi dukun dan paranormal agar membantu menyembuhkan penyakit yang mereka derita. Sungguh amat kasihan ketika melihat orang yang bertauhid di kala sehatnya, namun menjadi musyrik di kala sakitnya. Apalagi sakit itulah akhirnya menjadi sebab tercabutnya nyawa.

Masyarakat yang lain, ketika punya hajatan (misalnya pernikahan) mereka memberikan sesajen ke tempat-tempat yang dianggap keramat. Suatu ketika terkena musibah, mereka beranggapan bahwa mereka telah kuwalat terhadap jin penunggu kampungnya kemudian meminta ampunan dan berdoa kepadanya agar menghilangkan musibah itu atau pergi ke dukun untuk menghilangkannya. Inilah beberapa realita di masyarakat bahwa mereka kesyirikan di zaman ini lebih parah daripada zaman dahulu. Melihat problema yang terjadi di atas, Indonesia memerlukan pendidikan tauhid guna membantu mencegah perbuatan-perbuatan syirik yang dapat mempengaruhi generasi muda. Masalah pendidikan terkhusus pendidikan Islam hingga saat ini menjadi topik yang menarik untuk dibahas di kalangan praktisi pendidikan. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya pendidikan Islam di kalangan akademisi maupun kalangan masyarakat. Pendidikan selalu melakukan reformasi agar pendidikan Islam tetap eksis dan tidak tergerus oleh zaman yang modern ini.

Pendidikan Islam di Indonesia berada di bawah naungan Kementerian Agama dan berada di dalam wadah lembaga pendidikan Islam seperti pesantren dan madrasah.

Pendidikan Islam menurut Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakir suatu *compositions transinternalisasi* pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan dan pengembangan potensinya guna mencapai kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat (Imam Syafe'i, 2015: 154).

Pendapat tersebut dengan jelas mengatakan bahwa pendidikan Islam tidak hanya menginternalisasikan nilai-nilai keislaman akan tetapi juga di dukung oleh ilmu pengetahuan kepada peserta didik

melalui berbagai metode pengajaran, konseling, pengawasan dan upaya pengembangan potensi peserta didik, sehingga terbentuklah manusia-manusia yang beriman dan memiliki kecerdasan ilmu pengetahuan menuju kesuksesan hidup di dunia dan di akhirat.

Terkait persoalan ini, sang tokoh pembaharu pendidikan Islam "Fazlur Rahman berpendapat bahwa pemerintah sebagai penguasa harus merombak sistem "dualisme" pendidikan, kemudian dengan memasukkan pelajaran agama pada sekolah umum dan memasukkan pengajaran ilmu pengetahuan umum pada sekolah-sekolah agama (Hadi dan Aminul, 2019: 38). Mengintegrasikan antara ilmu pengetahuan modern dan ilmu agama untuk menciptakan generasi-generasi muslim yang memiliki kecerdasan intelektual dalam ilmu pengetahuan dan ilmu agama. Sehingga umat Islam mampu melahirkan generasi muslim yang berkualitas dan merasakan dua keilmuan yang berbeda antara ilmu duniawi dan ilmu ukhrowi.

Adapun dengan pendidikan Islam saat ini, mengubah sistem dualisme menjadi integrasi ilmu pengetahuan umum dan ilmu agama. Disamping memiliki kecerdasan intelektual juga memiliki keimanan yang kukuh dan berakhlakul karimah. Hakikat integrasi pengetahuan keislaman berangkat dari doktrin keesaan Allah (Tauhid). Dalam pandangan Ismail Rozi Al-Faruqi "suatu kategori kognitif yang berhubungan dengan pengetahuan dan kebenaran, mengakui ketuhanan Tuhan dan keesaan berarti mengakui kebenaran dan kesatuan (Husni Thoyyar, 2009:12). Integrasi antara keilmuan dengan agama terkait dalam dua aspek yaitu pengetahuan dan kebenaran.

Melalui pengetahuan upaya membangun pandangan dan sikap yang positif untuk melakukan penemuan-penemuan baru baik dari lingkup alam, sosial maupun budaya. "Kurikulum pendidikan agama Islam, aspek akidah atau keimanan lebih ditekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan atau keimanan yang benar serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai asma' al husna (Muammad Hatim, 2018:151). Pada aspek akidah, pendidikan agama Islam hanya menekankan mengenai mengamalkan nilai-nilai *asma' al husna* sedangkan ruang lingkup dari pendidikan tauhid sangatlah luas. Hal tersebut dapat kita lihat bahwa kompleksitas materi tauhid pada sekolah umum belum memadai, yang dapat memicu terabaikannya pendidikan tauhid di sekolah umum.

Pendidikan Islam di sekolah umum, terdapat empat komponen yaitu Al-Qur'an hadis, akidah akhlak, fikih, dan sejarah kebudayaan Islam yang terkumpul menjadi satu didalam pendidikan Islam. Ditambah dengan jam belajar agama Islam di sekolah umum cenderung singkat, sehingga tidak tuntas nya materi tauhid ini tersampaikan.

Melalui kebenaran bahwa meyakini dan mengakui Allah adalah satu. Apapun yang datang ke dunia ini adalah bersumber dari kebenaran Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang Dia tuliskan di dalam Al-Qur'an. Integrasi keilmuan telah mengubah pandangan masyarakat terhadap lulusan-lulusan madrasah maupun pesantren. Mereka berasumsi bahwa lulusan pesantren maupun madrasah hanya mampu menjadi imam masjid saja serta memposisikan lulusan ilmu keagamaan sebagai lulusan yang tidak memiliki potensi untuk bersaing secara intelektualitas. Namun dengan wajah baru pendidikan Islam, seakan-akan menunjukkan pada dunia bahwa Islam dan ilmu pengetahuan dapat dirasakan oleh peserta didik yang mengeyam pendidikan di bangku pesantren maupun madrasah.

Pendidikan Islam saat ini relevan dengan pendidikan tauhid perspektif Muhammad receptacle Abdul Wahhab. Muhammad receptacle Abdul Wahhab mengatakan didalam kitab karangannya yaitu: "Jika ditanyakan padamu, apakah al-Ushul ats-Tsalatsah (tiga landasan utama) yang wajib diketahui oleh setiap orang?. Maka jawablah, pertama pengetahuan hamba tentang Rabbnya. Kedua pengetahuan tentang agamanya. Ketiga pengetahuan tentang nabinya, Muhammad (Muhammad bin Shalih, 2019:61). Peran pendidikan Islam sangat dibutuhkan oleh umat Islam saat ini sebagai wadah untuk mempelajari dan mengetahui siapa Rabb kita, agama dan nabi kita. Dalam mempelajari tauhid, manusia dilandasi dengan mengenal Allah, agama dan Nabinya.

Integrasi keilmuan berangkat dari doktrin tauhid secara teori seperti telah dijelaskan sebelumnya. Dengan memasukkan ilmu agama di sekolah umum, dan sebaliknya artinya . Seperti yang dikatakan oleh Muhammad bin Abdul Wahhab, landasan dalam belajar tauhid yaitu mengenal Allah, agama dan Nabi kita. Pendidikan tauhid tidak hanya dirasakan oleh anak-anak yang sekolah di madrasah ataupun di pesantren saja, akan tetapi di sekolah umum pun anak-anak dapat mempelajari tauhid. Mereka mempelajari dan mengetahui siapa Rabb mereka secara terperinci, agama dan Nabinya

secara terperinci. Begitupun dengan anak-anak yang sekolah di madrasah maupun pesantren, disamping mempelajari ilmu agama terutama ilmu tauhid, juga mempelajari ilmu-ilmu umum (ilmu dunia).

Mempelajari tauhid harus diiringi dengan implementasi dalam kehidupan sehari-hari. Tak hanya sekedar menjadi konten saja, akan tetapi dapat diambil hikmah dari setiap materi ilmu tauhid yang diberikan. Rusaknya akhlak peserta didik seperti kenakalan remaja, pergaulan bebas, narkoba dan lain-lain menjadi akibat dari pengetahuan tauhid yang dipelajari hanya sekedar menjadi konten saja tanpa di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Faktor-faktor tersebut terjadi karena kurangnya penanaman tauhid pada anak, sehingga tidak ada rasa takut kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala kala berbuat dosa. Dan tidak meyakini bahwa Allah-lah yang berhak diibadahi. Muhammad Abdul Wahhab menuliskan di dalam matan kitabnya bahwa Allah salah satunya yang berhak diibadahi, serta menanamkan tauhid asma' wa sifat kepada peserta didik, dengan meyakinkan bahwa Allah itu Maha Melihat dan Maha Mengetahui apa-apa saja yang dilakukan oleh hamba-Nya. Allah berkata di dalam kitab-Nya.

وَكُمُ أَزْوَاجًا لَا تَعْلَمُونَ مِنْ أَزْوَاجٍ أَنْفُسُكُمْ مِنْ لَكُمْ جَعَلَ وَالْأَرْضِ السَّمَوَاتِ فَاظِرُّ
(الْبَصِيرُ السَّمِيعُ وَهُوَ شَىْءٌ كَمِثْلِهِ لَيْسَ فِيهِ يَذُرُّ سُورَةُ الشُّورَى الْآيَةُ: ١١)

Terjemahan: (Dia) Pencipta langit dan bumi. Dia menjadikan bagi kamu dari jenis kamu sendiri pasangan-pasangan dan dari jenis binatang ternak pasangan-pasangan (pula), dijadikan-Nya kamu berkembang biak dengan jalan itu. tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah yang Maha mendengar dan melihat (Q.S. Asy-Syura: 11)

Ayat tersebut menerangkan bahwa terdapat tiga bagian dari tauhid yaitu tauhid *rububiyah* (Allah pencipta langit dan bumi), tauhid *uluhiyah* (tidak ada satupun yang serupa dengan Dia), tauhid *asma' wa sifat* (Dia-lah yang Maha Mendengar dan Maha Melihat). Allah Maha Melihat dan Mendengar atas apa yang dilakukan oleh hamba-Nya, jadi sudah sepatutnya merasa was-was untuk melakukan suatu dosa, karena setiap pergerakan kita senantiasa diawasi oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Betapa pentingnya pendidikan tauhid dalam model pendidikan Islam saat ini, selain pembinaan keimanan juga membentuk akhlak yang baik sesuai tuntunan Islam, melalui pembiasaan, bimbingan, pengajaran dan pengawasan kepada peserta didik, sekaligus menggali potensinya melalui pendidikan tauhid.

Simpulan

Muhammad bin Abdul Wahhab berpandangan bahwa sebelum beriman, lebih baik mengenal terlebih dahulu terhadap Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, Nabi, Kitab-Nya, hari kiamat, serta takdir baik dan buruk, kemudian setelah mengenal, langkah selanjutnya mengimani dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Relevansi pendidikan tauhid perspektif Muhammad bin Abdul Wahhab dengan model pendidikan Islam saat ini. Adapun pendidikan Islam saat ini mengubah sistem dualisme menjadi integrasi keilmuan (ilmu pengetahuan umum dan ilmu agama) untuk menciptakan generasi-generasi Muslim yang memiliki kecerdasan intelektual dalam ilmu pengetahuan dan ilmu agama. Muhammad bin Abdul Wahhab berpandangan wajib diketahui oleh setiap orang adalah pengetahuan mengenai Rabbnya, nabinya, dan agamanya. Melalui integrasi keilmuan ini, pendidikan tauhid dapat dirasakan oleh anak-anak yang sekolah di sekolah umum, sebaliknya ilmu-ilmu pengetahuan umum dapat dirasakan oleh anak-anak yang berada di madrasah maupun pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, Abdullah bin Muhammad. 2012. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 7*, diterjemahkan oleh M. Abdul Ghoffar dan Abu Ihsan al Atsari. Jakarta: Pustaka Imam Syafii.
- Ahyat, Nur. “Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”. *Jurnal Edusiana Manajemen dan Pendidikan Islam* Vol. 4 No. 1 2017: 25.
<http://ejournal.uicmunbar.ac.id/index.php/edusiana/article/view/5/3> (Diakses 26 Februari 2021)
- As-Sayyid`Aid Nada, Abdul Aziz bin Fathi bin. 2005. *Syarah Aqidah Ash Shahihah*, diterjemahkan oleh Ronny Mahmudin. Jakarta: Pustaka As-Sunnah.
- Bamualim, Mubarak. 2015. “Al-Islamiyyah”. *Adz-Dzakhiirah Magazine*.
- Darmadji, Ahmad. “Ranah Afektif dalam Evaluasi Pendidikan Agama Islam Penting tapi Sering Terabaikan”. *El-Tarbawi* Vol 7 No. 1 2014: 13.
<https://journal.uui.ac.id/Tarbawi/article/view/3980> (Diakses 01 Maret 2021)
- Departemen Agama RI. *Al-Qur`an dan terjemahannya*. Diterjemahkan oleh Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur`an disempurnakan oleh Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur`an. Jawa Barat: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2009.
- Fauzan bin Abdillah Al-Fauzan, Syaikh Shalih. 2019. *Al-Mulakhkhash Syarh Kitab Tauhid*, diterjemahkan oleh Abu Ahmad. Makassar: Pustaka As Sunnah.
- Hatim, Muhammad. “Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum”. *Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam* Vol. 12 No. 2 Desember 2018:151. (Diakses 23 Mei 2021)

- Ibrahim As-Sulaiman, Fahd bin Nashir bin. 2017. *Syarah Kasyfu Syubhat wa Yalihi Syarh Al-Ushul As-Sittah*, diterjemahkan oleh Ibnu Abdil Jamil. Sukoharjo: Dar Ats-Tsuray.
- Imarah, Muhammad. 2008. *Manhaj Islami*. Jakarta: Al-Ghuraba.
- Japarudin, “Tradisi Bulan Muharram di Indonesia”. *Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Islam* Vol. 2 No. 2 Juli-Desember 2017: 170.
<https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/twt/article/view/700/623> (Diakses 26 Februari 2021)
- Muqoyyidin, Andik Wahyun. “Pembaharuan Pendidikan Islam Menurut Muhammad Abduh”. *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 28 No. 2 2013: 288-289. (Diakses 17 Mei 2021)
- Nashir as-Sa`di, Syaikh Abdurrahman. 2016. *Tafsir Al-Qur`an Surat Adz Dzariyat An-Nas*, diterjemahkan oleh Muhammad Iqbal. Jakarta: Darul Haq.
- Prayitno, Hadi, dan Aminul Qodat. “Konsep Pemikiran Fazlur Rahman tentang Modernisasi Pendidikan Islam dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam di Indonesia”. *Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam* Vol. 2 No. 2 Agustus 2019: 38.
<http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/fikri/article/view/5150>
 (Diakses 27 Februari 2021)
- Priatmoko, Sigit. “Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam di Era 4.0”. *Jurnal Studi Pendidikan Islam* Vol. 1 No. 2 Juli 2018: 223.
<http://www.ejurnal.unisda.ac.id/index.php/talim/article/view/948/1066>
 (Diakses 15 Januari 2021)
- Rusli, Ris`an. 2013. *Pembaharuan Pemikiran Modern dalam Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Shalih Al-Utsaimin, Muhammad bin. 2017. *Syarah Tsalatsatul*

Ushul, diterjemahkan oleh Hawin Murtadlo dan Salafudin Abu Sayyid. Sukoharjo: Al-Qowam.

_____, 2019. *Ulasan Tuntas tentang 3 Prinsip Pokok Siapa Rabbmu, Apa Agamamu, Siapa Nabimu*, diterjemahkan oleh Zainal Abidin Syamsudin dan Ainul Haris Arifin. Jakarta: Darul Haq.

Syafe'i, Imam. "Tujuan Pendidikan Islam". *Al-Tadzkiyyah Jurnal Islam* Vol. 6 November 2015: 154.
<http://103.88.229.8/index.php/tadzkiyyah/article/view/1876>
(Diakses 27 Februari 2021)

Syarqawi, Imam Hendriyadi. "Wahabisme: Gerakan Revivalist Islam". *Tafhim Al 'Ilmi* Februari 2020: 326.
<http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/tafhim/article/view/375>
(Diakses 05 November 2020)

Thoyyar, Husni. "Model-model Integrasi Ilmu dan Upaya Membangun Landasan Keilmuan Islam (Survey Literatur Terhadap Pemikiran Islam Kontemporer). *Adabiyah Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 1 2009: 12.
<http://diktis.kemenag.go.id/acis/ancon06/makalah/Makalah%20Husni%20Thoyyar.pdf> (Diakses 27 Februari 2021)

Tujang, Bisri. "Pengaruh Pemikiran Ibnu Taimiyyah Terhadap Pemikiran Ibnu Abdul Wahhab tentang Syirik (Studi Komparasi)". *Al-Majaalis* Vol. 3 No. 2 Mei 2016: 90.
<http://ejournal.stdiis.ac.id/index.php/AlMajalis/article/view/41>
(Diakses 02 Januari 2021)

Ulum, Itah Miftahul. "Konsepsi Tauhid Menurut Muhammad bin Abdul Wahhab dan Implikasinya bagi Tujuan Pendidikan Islam". *Jurnal Lemlit Unswagati* 2013: 94.
<http://jurnal.ugj.ac.id/index.php/logika/article/viewFile/1074/693> (Diakses 15 Januari 2021)

Wahidin, Ade. "Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Tauhid Asma' wa Sifat". *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 03 Juli 2014:

577.<http://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/49> (Diakses 23 Februari 2021)

Yumnah, Siti. “Konsep Pendidikan Tauhid Perspektif Harun Yahya dan Implikasinya Terhadap Pembinaan Keimanan”. *Jurnal Al-Makrifat* Vol. 5 No. 1 April 2020:32. <https://core.ac.uk/download/pdf/327174913.pdf> (Diakses 22 Januari 2021)